

MASJID SEBAGAI PUSAT PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME BELANDA (STUDI KASUS: MASJID KERAMAT PULAU TENGAH KERINCI)

Jamal Mirdad

IAIN Batusangkar

Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

jamalmirdad@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: *He Mosque as a Vocational Center on Netherland Colonialism (Case Study: Keramat Middle Island Mosque).* Since the arrival of Islam in Kerinci, the mosque already has an important position, it is not only a place of worship, but has a multifunction that is used by scholars and Muslims in Kerinci. At the beginning of the 20th Century was the culmination of Dutch Colonialism in Indonesia, almost in every corner of the territory of Indonesia colonized by the Dutch including the Kerinci region, in response to the arrival of the Dutch, the ulema and the Kerinci community around Central Island made the Sacred Mosque the center of resistance. The method used in this study is a library research with a historical research method approach, with it was found that the Sacred Mosque is the most important institution for the Kerinci community, so the Keramat Mosque was used as a center of resistance in the form of deliberations, defense, debriefing and debriefing

Keywords: Mosque, Resistance, Kerinci Society, Colonialism.

Abstrak: *Masjid sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci).* Semenjak kedatangan Islam ke Kerinci, masjid sudah memiliki posisi penting, ia tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan mempunyai multifungsi yang digunakan oleh para ulama dan umat Islam di Kerinci. Pada Awal Abad ke-20 merupakan puncak dari Kolonialisme Belanda di Indonesia, hampir disetiap penjuru wilayah Indonesia dijajah oleh Belanda termasuk wilayah Kerinci, untuk merespon kedatangan Belanda tersebut, ulama dan masyarakat Kerinci di sekitar Pulau Tengah menjadikan Masjid Keramat sebagai pusat perlawanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan pendekatan metode penelitian sejarah, dengan ditemukan bahwa Masjid Keramat adalah pranata terpenting bagi masyarakat Kerinci, sehingga Masjid Keramat dijadikan pusat perlawanan yang berupa: tempat musyawarah, benteng pertahanan, tempat pembekalan para laskar dan pembekalan ilmu agama.

Kata Kunci: Masjid, Perlawanan, Masyarakat Kerinci, Kolonialisme.

Pendahuluan

Masjid adalah lambang kebesaran umat Islam, ia sebagai barometer dan tolak ukur keadaan masyarakat muslim pada suatu ruang dan waktu. Keadaan masjid adalah gambaran dari keadaan masyarakat muslim itu sendiri. Demikian pula adanya institusi dan kelembagaan masyarakat di sekitar masjid, merupakan manifestasi *ukhuwah* untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang islami didasarkan atas pendekatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.¹

Masjid memiliki peran penting dalam menghadapi penjajahan kolonialisme Belanda. Beberapa daerah di

Indonesia menjadikan masjid sebagai pusat informasi, inspirasi dan aspirasi umat Islam untuk membentengi serangan dari pihak Belanda. Selain dari itu, masjid menjadi pusat komando pengaturan strategi yang efektif untuk menyerang kolonial Belanda dalam rangka melepaskan diri dari penjajahan pihak asing. Masjid merupakan pusat pembinaan umat Islam sehingga terjalin hubungan bermasyarakat yang baik. Adanya balai, ruang dan masjid menjadi lambang utama terlaksananya hukum. Kekuatan masjid terletak pada kuatnya jalinan hubungan ulama, pengurus masjid dan masyarakat (*Symbiotic relationship*)

sehingga sanggup menjadi pusat kekuatan perlawanan membisu (*Silent opposition*) terhadap penjajah.²

Keberadaan masjid ditengah masyarakat secara fisik jelas merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Selain itu, kehadiran masjid akan ikut serta membendung upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan (aqidah). Di Indonesia, penyebaran agama Kristen melalui penaklukan (penjajahan) yang mengusung misi kejayaan, harta dan agama. Penyebaran agama Kristen yang dilakukan, mendapat tantangan keras dari ulama yang menggunakan media dakwah di masjid. Di beberapa daerah di Indonesia tidak hanya menggunakan masjid sebagai media untuk membendung pengaruh Kristen namun juga menggunakan masjid sebagai markas atau pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sehingga sanggup menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan.³

Dari wujud fisik, masjid mengalami perkembangan dan perubahan. Fungsi-fungsi yang diembannya menjadi lebih beragam, masjid sebagai pengembangan masyarakat dalam mendengar beberapa hal, seperti prinsip-prinsip kebergamaan tentang sistem masyarakat. Di dalam masjid juga terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Dalam aspek tertentu, masjid mulai mempunyai keterkaitan dengan pemerintah daerah atau kekuasaan, aspek politik ikut dimasukkan sehingga dalam kasus konflik atau peperangan, laskar menyiapkan diri di masjid sebelum keberangkatannya.⁴

Di daerah Kabupaten Kerinci, terdapat beberapa masjid yang merupakan aset budaya (cagar budaya) yaitu masjid Pondok Tinggi, Masjid Lempur dan Masjid Keramat Pulau Tengah.⁵ Masjid Keramat Pulau Tengah merupakan sarana yang sangat penting bagi umat Islam di daerah Kerinci untuk

melaksanakan ritual keagamaan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu, masjid ini juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan, artinya masjid Keramat merupakan sentral kegiatan pengembangan agama Islam.

Masjid Keramat salah satu masjid kuno di Kerinci, terletak di Dusun Koto Tuo Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Masjid ini didirikan pada tahun 1780 M. Berdirinya masjid ini tidak terlepas dari perkembangan Islam di Kerinci. Pada saat itu hidup seorang Syekh, yang dikenal juga dengan *Tengku Kaluhui* atau *Syekh Kuat* dan anak-anaknya di Pulau Tengah yang giat menyebarkan agama Islam. Sehingga menjadikan Pulau Tengah sebagai pusat penyebaran agama Islam di Kerinci.⁶

Awal abad ke-20 dikenal sebagai puncak abad imperialisme, masa keemasan bagi bangsa-bangsa Eropa seperti Belanda, Inggris, Perancis dalam menjajah wilayah-wilayah di Afrika dan Asia. Belanda misalnya, sudah memulai politik eskpansinya di Nusantara jauh sebelum itu, namun Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara adalah masyarakat muslim. Timbulnya beberapa perlawanan seperti perang Paderi (1821-1837), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903) dan lain-lain, tidak terlepas dari kaitan para ulama tarekat yang berpusat di surau ataupun di masjid.⁷

Sikap ketakutan Belanda terhadap tarekat sudah lama, tarekat dipandang sebagai gerakan potensial yang berbahaya, dan mesti dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Belanda yakin bahwa gerakan tarekat bisa dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin Islam sebagai basis kekuatan untuk memberontak.⁸ Di wilayah Anyar Banten terjadi pemberontakan petani, pemimpin pemberontakan itu adalah para kiai dan

haji pengikut tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Di Lombok, terdapat pemberontakan kaum muslim Suku Sasak, pemberontakan ini dipimpin oleh guru Bangkol, yang tidak lain seorang guru tarekat Naqsyabandiyah dan kebanyakan pemuka-pemuka Suku Sasak itu merupakan murid dari guru Bangkol.⁹

Gelombang besar pada abad ke 20 imperialisme ke Indonesia dengan perbekalan organisasi yang rapi, persenjataan yang lengkap dan teknologi yang tinggi membuat orang-orang yang berada di wilayah terpencil dikuasai perasaan takut, bingung dan kacau sehingga mereka mengakui dan menerima pihak kolonialisme. Namun berbeda dengan beberapa wilayah Muslim yang fanatik terhadap Islam serta muncul ditengah masyarakat ulama yang kharismatik, yang memberikan cahaya harapan bagi masyarakat untuk tidak mudah menyerah terhadap penjajahan dari orang nonmuslim.

Begitupula yang terjadi di wilayah Kerinci, mendapat ancaman dari kolonialisme Belanda, pada tahun 1900 M bisa dikatakan seluruh wilayah perbatasan dengan Kerinci sudah dikuasai pihak Kolonial seperti wilayah Mekomuko, Pesisir Selatan, dan Sumatera Barat pada umumnya, sehingga orang Belanda mulai melirik wilayah-wilayah pedalaman diantaranya wilayah Kerinci. Hal ini berawal dari penaklukan wilayah Mukomuko, Pesisir Selatan dan Tapan, tiga wilayah tersebut menjalin hubungan dengan wilayah Kerinci termasuk hubungan perdagangan, sehingga pihak Belanda mencoba mendapat informasi jalan menuju Kerinci. Kedatangan Kolonialisme Belanda ke Kerinci, menyebabkan terjadinya beberapa bentuk perlawanan, perlawanan yang dilakukan masyarakat Kerinci setidaknya ada dua bentuk, yaitu pola adat yang dipimpin oleh para depati dan pola agama yang dipimpin oleh para ulama di Kerinci.

Kedua pola ini disatukan lewat sebuah media yaitu masjid, karena masjid tidak hanya untuk para ulama saja namun untuk seluruh umat muslim di Kerinci termasuk dari golongan adat.

Tahun 1903 Belanda menuju Kerinci dari tiga jurusan yaitu dari Muko-Muko, Indrapura, dan Jambi. Beberapa perlawanan dilakukan di berbagai daerah seperti di Koto Limau Sering, Sikungkung, Rawang, dan lain-lain. Akan tetapi perlawanan tersebut berlangsung seketika saja, Belanda dapat menguasai daerah Limau Sering sampai ke Rawang. Berbeda halnya dengan perlawanan yang ada di Pulau Tengah, perlawanan di daerah ini cukup lama yaitu selama tiga bulan, semenjak bulan Juni-Agustus 1903.¹⁰ Para ulama yang ada di Pulau Tengah tersebut menjadikan masjid sebagai pusat perjuangan.

Ulama dan masyarakat Kerinci telah mempersiapkan strategi yang matang dalam merespon kedatangan Belanda, seperti benteng dan senjata-senjata yang digunakan, meskipun senjata tersebut masih tradisional yaitu berupa keris, tombak, pedang dan lain-lain. Untuk mensukseskan penyerpahan yang dilakukan, maka tokoh dan wadah yang digunakan juga ikut berperan dalam pencapaian misi tersebut. Wadah yang digunakan dalam perjuangan masyarakat Kerinci yaitu Masjid Keramat Pulau Tengah, yang dijadikan pusat perjuangan atau pergerakan dalam menentang Belanda. Bagi masyarakat Kerinci, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah untuk melaksanakan kewajiban seorang muslim, tapi masjid juga dijadikan sebagai tempat pengembangan ajaran Islam, pendidikan bahkan pusat dari perjuangan. Dalam hal inilah Masjid Keramat melahirkan pejuang dan sekaligus menjadi pusat kekuatan.

Selain dari itu, kehidupan masyarakat di Pulau Tengah menyatu dengan Masjid Keramat. Di lingkungan masjid ini penuh dengan ketaatan nilai-

nilai Islam, sehingga jama'ah Masjid Keramat merupakan komunitas tersendiri di mana ulama, pengurus dan masyarakat hidup dalam satu lingkungan, mereka seperti keluarga besar di bawah asuhan para ulama. Dalam tataran ini, Masjid Keramat Pulau Tengah yang dipimpin oleh ulama dijadikan pusat perlawanan dalam peperangan melawan Belanda.¹¹ Masyarakat Pulau Tengah memandang ulama berperan penting dalam mengatur tatanan masyarakat, sehingga ketika kolonial datang ke daerah Kerinci, para ulamalah yang memberi semangat jihad kepada masyarakat untuk melawan para penjajah tersebut.

Sebagai gerakan awal perlawanan ini, ulama, depati dan masyarakat Pulau Tengah mengadakan persiapan-persiapan untuk menahan serangan Belanda. Untuk itu, diperlukan musyawarah dan pengaturan strategi untuk melawan Belanda. Ulama memilih Masjid Keramat sebagai tempat bermusyawarah, dan menjadikan simbol perjuangan masyarakat Kerinci.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana Bentuk perlawanan ulama dan masyarakat Kerinci yang bermerkas di Masjid Keramat Kerinci, dan bagaimana hasil dari perjuangan tersebut.

Pembahasan

A. Masjid Keramat Pulau Tengah Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda

Di Sumatera Tengah akhir abad ke 19 M, terdapat beberapa daerah yang belum dikuasai oleh Belanda yaitu Kerinci, Serampas, Sungai Tenang dan Batang Hari. Kerinci menjadi prioritas utama bagi Belanda dibandingkan dengan daerah lain, karena:

1. Wilayah Kerinci merupakan penghasil beras dan kopi dengan kualitas tinggi, dengan tanah yang subur membuat tiap-tiap masyarakat menanam padi dan kopi sehingga

dapat menghasilkan devisa bagi pemerintah.¹²

2. Dengan didirikannya gudang garam di Indrapura 1888, maka wilayah Kerinci sangat berarti untuk lintas pengiriman dari Muko-Muko ke Jambi.¹³
3. Kerinci merupakan daerah strategis yang menghubungkan Padang, Muko-Muko, Indrapura, dan Jambi.

Dengan pertimbangan yang matang, pemerintah Belanda mulai menyusun strategi untuk menguasai Kerinci, hal ini diperkuat oleh surat dari Batavia oleh Snouck Hurgronje pada 1 Februari 1902, ia menyatakan:

“Pemerintah Belanda harus memikirkan cara untuk menaklukkan Kerinci, Serampas, Sungai Tenang, kalau sekiranya daerah Kerinci di bawah satu kekuasaan mungkin kita bisa membuat satu perjanjian, dengan syarat tidak mengganggu pemerintah Belanda, karena tidak adanya satu pemimpin, tidak memungkinkan satu perjanjian bisa dilakukan. Kita mesti menyakini ketua-ketua tersebut, kepentingan mereka dan kepentingan kita akan dijaga kalau ada saling pengertian, dan kita harus menegaskan kalau tidak adanya kesepakatan, terpaksa mengambil jalan kekerasan (militer). Untuk memberi tahu ini, mesti mempergunakan utusan yang berhubungan baik dengan mereka dan orang yang dapat kita percaya. Kalau tidak berhasil, maka terpaksa kita masuk daerah tersebut dengan pasukan. Masyarakat Kerinci tidak bisa berperang, mereka hanya para petani yang takut pengaruh kita, namun mereka telah dihasut oleh beberapa orang ulama yang fanatik, bagi orang-orang Islam fanatik mesti kita usir dan lenyapkan”.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kekhawatiran orang Belanda pada umumnya adalah pergerakan dan perjuangan yang berideologi agama, yaitu

orang-orang Islam yang tidak mau dijajah oleh orang kafir dan sekaligus mewaspadai pergerakan yang terjadi di dalam masjid, karena pergerakan yang bergerak atas nama agama berawal dari surau atau masjid yang dipimpin oleh ulama yang berpengaruh. Pergerakan-pergerakan semacam ini dapat mempengaruhi rakyat petani biasa untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Michael Adas dalam hal kepemimpinan menjelaskan bahwa beberapa pemberontakan dan perlawanan di Indonesia disebabkan adanya pemimpin yang kuat dan mengambil keputusan untuk melakukan perlawanan, karena suatu kelompok akan mengikuti keputusan yang diambil oleh pemimpinnya. Itu berarti pemimpin akan menentukan segala keputusan yang akan diambil.¹⁵ Untuk itu, H. Ismael dan masyarakat memutuskan beberapa poin tentang perlawanan terhadap Belanda, yaitu:

1. Akan mengundang kedatangan Belanda yang bemerkas di Rawang ke Pulau Tengah, yang berisi "kami masyarakat Pulau Tengah menolak untuk bekerjasama dan dikendalikan oleh sikafir".
2. Sebelum undangan disampaikan, rakyat seluruhnya bekerja mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan peperangan.
3. Sumpah bersama yang berbunyi: "kami ikhlas untuk bertempur melawan orang kafir sampai pada titik darah penghabisan dan sekali-sekali tidak mau tunduk kepada mereka"
4. Memutuskan untuk membuat benteng di beberapa tempat yaitu Lubuk Pagar, Sungai Buai, Dusun Baru, Talago, Tanjung Putih dan Masjid Keramat sebagai benteng terakhir.

5. Menempatkan masyarakat yang tidak mampu berperang di dalam Masjid Keramat serta keperluan lainnya.

6. Mengangkat H. Ismael sebagai panglima perang dan H. Husin sebagai wakilnya.¹⁶

Ada beberapa penyebab terjadinya perlawanan yang terjadi di Pulau Tengah yaitu:

1. Perlawanan yang terjadi di Pulau Tengah merupakan kelanjutan spirit dari peperangan sebelumnya, khususnya peperangan terjadi di Lolo dan Renah Manjuto. Peperangan tersebut dipimpin oleh kaum adat yang secara absolut tidak memiliki tentara, pemersatu dan penggugah semangat yang dominan.
2. Semangat jihad yang tinggi masyarakat Pulau Tengah terhadap Islam membangkitkan gairah perlawan terhadap orang kafir, karena masyarakat berpikir Belanda datang untuk merusak agama Ilahi. Peperangan masyarakat Pulau Tengah dengan Belanda menjadi sebuah cerita rakyat yang turun temurun sampai sekarang, Karim Bakir dalam hal ini menulis cerita rakyat ini melalui syair yang terdiri dari dua judul yaitu "Pendahoeloean" dan "Kota Toea Poelau Tengah Manjadi Laotan Api", syair pertama yang berisi tentang cerita rakyat perang Pulau Tengah melawan Belanda tahun 1903, jadi Karim Bakir telah berusaha mendokumentasikan cerita rakyat yang ada di Pulau Tengah.¹⁷
3. Perlawanan juga terjadi akibat dari dominasi serta tekanan oleh pihak Belanda terhadap wilayah-wilayah yang telah ditaklukan seperti daerah Muko-Muko, Indrapura serta wilayah Minangkabau secara keseluruhan sehingga ada keinginan

untuk mengantisipasi hal yang serupa terjadi di Pulau Tengah. Masyarakat Kerinci mengadakan perlawanan karena mereka takut kehilangan status mereka, tidak mau menerima blasting (pajak), ketidakbiasaan dengan satu pemimpin pusat seperti halnya daerah-daerah di Muko-Muko dan Indrapura dengan alasan yang demikianlah rakyat Kerinci dan penguasanya bersama-sama melawan Belanda.

Perlawanan di Pulau Tengah memang berbeda dengan perlawanan lainnya di Kerinci, masyarakat di Pulau Tengah menyatakan secara terang-terangan tidak akan tunduk kepada Belanda. Dikarnakan segala persiapan perang sudah selesai, maka diundanglah Belanda yang bermarkas di Rawang untuk datang ke Pulau Tengah, di sanalah nantinya masyarakat akan mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Keputusan bersama untuk mengadakan perlawanan terhadap orang Belanda telah dicetus, secara otomatis terbentuklah sebuah laskar *fisabilillah* bermarkas di masjid yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat. Di Masjid Keramat, laskar yang telah dibentuk dibekali dengan semangat spritual, semangat spritual sangat diperlukan dalam medan pertempuran baik skala kecil maupun besar, walaupun dari aspek kekuatan laskar ini berbeda jauh dengan kekuatan yang dimiliki oleh musuh, namun semangat mereka tidak surut selangkahpun. M. Nasir Tamara berpendapat, Fungsi spritual ini teraktualisasi dalam suatu bentuk lembaga yang disebut agama yaitu tempat perlindungan dan kedamaian yang bekerja di wilayah hati dan intuisi serta pembelaan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dengan kata lain kehadiran agama mengusung misi penyelamat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

Semangat spritual para laskar di Masjid Keramat tersebut dibangkit melalui untaian kisah-kisah Nabi Muhammad SAW melawan kaum kafir Qurais yang menentang ajaran Islam. Rasulullah melawan kaum kafir dengan pasukan yang jumlahnya sedikit dibandingkan dengan musuh. Beberapa kisah seperti perang Uhud, Perang Khandak, Perang Badar. Peperangan tersebut didasarkan atas semangat dan keimanan serta pertolongan dari Allah SWT maka umat Islam bisa mencapai kemenangan, sama halnya peperangan yang akan dilakukan di Pulau Tengah, musuh yang dilawan adalah orang-orang asing yang beragama non Islam (kafir), mereka berkeinginan menguasai daerah Kerinci serta menyebarkan agama kepercayaan mereka sehingga patutlah laskar ini untuk memberantas mereka.

Selain dari itu, yang menjadi landasan perjuangan mereka adalah dasar agama Islam itu sendiri yaitu bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi penjajahan Belanda, di dalam Islam diserukan untuk berjihad di jalan Allah SWT demi tegaknya agama Islam seperti dijelaskan di dalam al-Qur'an: Q.S. Al Haj: 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (Q.S. Al Haj: 39)

Untuk menyebarkan pengaruh antikolonial di masyarakat luas, maka digunakan sebuah media yang dapat menghubungkan langsung dengan masyarakat. Media tersebut berupa tempat pengajian atau tempat berdakwah yaitu Masjid Keramat. Dengan demikian, masyarakat bisa saling interaksi antara satu dengan yang lainnya. Sikap

kefanatikan masyarakat salah satu faktor penyebab terjadinya perlawanan terhadap Belanda, masyarakat yang bermarkas di masjid Keramat menganggap perjuangan tersebut semata-mata untuk mendukung perjuangan suci tempat ia bergantung. Orang-orang seperti ini, tidak dapat dirayu untuk menghentikan perjuangannya, ia menganggap perjuangan adalah perjuangan suci untuk membela agama Islam.

Untuk itu, Perlawanan yang dilakukan secara terbuka dengan membangun benteng pertahanan di berbagai titik yaitu di Lubuk Pagar, Dusun Baru, pinggir Sungai Buai, Danau, Koto Putih dan Talago dan Masjid Keramat. Ada empat bentuk benteng yang dibangun dalam peperangan ini yaitu *pertama*, di darat seperti Pinggiran Sungai Buai, Koto Putih, Lubuk Pagar dan Talago dibentuk dengan menggunakan kondisi alam. Daerah ini memang banyak bebatuan, sehingga dengan bebatuan tersebut dijadikan penghalang atau benteng yaitu berupa susunan batu yang tinggi, dengan tujuan menghadang orang-orang Belanda dari Arah Timur (Sandaran Agung dan Timia) dan dari arah Barat (Sungai Penuh). Benteng ini kira-kira tingginya 2 Meter dan panjangnya sekitar 2 Km di sepanjang Sungai Buai.¹⁹ Benteng ini masing-masing dipimpin oleh Bilal Sengak dan H. Mesir di Talago, H. Sultan dan Mat Pekat di Koto Putih, Mat Salah dan Mat Rakat di Lubuk Pagar.²⁰ Sampai sekarang daerah Telago, Koto Putih, Lubuk Pagar dan Pinggiran Sungai Buai masih terdapat bebatuan di sana, akan tetapi benteng yang utuh berupa susunan bebatuan tidak dapat ditemukan lagi.

Kedua, benteng yang di bangun di muara sungai (Danau Kerinci). Di sana terdapat dua muara Sungai yang masing-masing dibentengi untuk mengantisipasi serangan Belanda dari arah Utara (Rawang), maka dibentuklah benteng dengan menancapkan bambu runcing dan

ranting-ranting di sekitar muara Sungai Buai (Danau) tersebut. Sehingga pasukan dari Rawang menuju ke arah Utara Pulau Tengah di hadang oleh ranting-ranting tersebut, benteng ini dipimpin oleh dua orang perempuan yaitu Siti Fatimah Jurei dan Siti Rano.²¹

Ketiga, benteng yang terdapat di Dusun Baru, ini merupakan lapisan ketiga dari Benteng sebelah Barat yang dipimpin oleh Depati Gayur. Dibuatnya tiga lapis benteng di arah Barat ini disebabkan markas besar Belanda pada saat itu di Sungai Penuh dan Rawang, jadi ada kemungkinan besar pasukan dengan kekuatan penuh berada di arah Barat maka di buatlah benteng berlapis-lapis di arah Barat tersebut. Dusun Baru bentuk bentengnya berupa pagar dan pembuatan parit di sekeliling dusun Baru. Pembuatan parit ini merupakan ide dari H. Ismael yang pada saat rapat mengintruksi masyarakat untuk membuat parit di sekeliling Dusun Baru dan Koto Tuo, hal ini terinspirasi dari peperangan masa Rasulullah yaitu perang Khandak.²²

Keempat, benteng utama dalam perlawanan ini adalah Masjid Keramat Pulau Tengah.²³ Di sana tidak hanya dibentengi secara fisik atau kekuatan juga membentengi mental pasukan yang ikut mengadakan perlawanan. Benteng ini dipimpin oleh H. Ismael dan H. Husin yang sekaligus mengkoordinir seluruh benteng yang ada. Sehingga Masjid Keramat menjadi markas besar dalam perlawanan tersebut, seperti perlindungan orang yang tidak mampu untuk berperang, tempat merumuskan strategi, tempat berkumpulnya laskar, sampai kepada tempat bagi orang-orang yang terluka.

Benteng-benteng yang dibangun cukup efektif untuk menghadang pasukan Belanda yang menggunakan senjata ringan seperti pedang, pistol dan senapan. Akan tetapi tidak efektif untuk senjata alat berat seperti meriam. Pasukan di bawah

pimpinan kapten Bolmer memang tidak mengikut sertakan senjata-senjata alat berat. Melihat kokohnya benteng pertahanan masyarakat, Kapten Bolmer meminta bantuan ke Padang, salah satunya adalah senjata alat berat (meriam). Dengan senjata ini, benteng-benteng yang dibangun oleh masyarakat tidak dapat menahan serangan pasukan Belanda.

Sebelum berangkat ke medan pertempuran, laskar yang bermarkas di Masjid Keramat ini diminta untuk meminum "air al-Qur'an". Ini merupakan gagasan dari H. Ismael, maksud meminum "air al-Qur'an" adalah di dalam sebuah piduk (perahu nelayan) di masukkan air berserta al-Qur'an di dalamnya. "Air al-Qur'an" bertujuan untuk menambah semangat dan memintak pertolongan dari Allah SWT. Hal ini juga dapat diartikan bahwa laskar ini tidak akan menyerah kepada pasukan Belanda, kefanatikan mereka membawa semangat yang besar untuk mengusir orang-orang kafir.²⁴

Setelah meminum air al-Qur'an, mereka bersama bertasbih kepada Allah SWT dengan ucapan "Allah Akbar". Semuanya berteriak seraya memuji dan memuliakan nama Tuhan. "Allah Akbar" merupakan simbolis semangat dalam pertempuran, beberapa pertempuran ulama di Indonesia, menggunakan simbolis yang hampir sama, dengan tujuan membangkitkan ruh para pejuang yang ada. Selain dari itu, meminum "air al-Qur'an" juga diiringi dengan sumpah setia (ikrar) untuk melawan Belanda sampai mati, bunyi ikrarnya adalah: "Tidak akan menyerah kepada Belanda si kafir laknat biar mati bergelimang darah, kalau tidak mati, dan seandainya kalah sanggup menjadi gajah dan harimau di hutan".²⁵

Ikrar ini di saksikan secara langsung oleh seluruh warga yang ada, tekad mereka untuk melawan orang kafir sangat besar. Mereka sanggup mati melawan

Belanda, kalau mereka kalah mereka sanggup menjadi gajah dan harimau. Sebagaimana pemahaman rakyat Kerinci pada umumnya bahwa binatang gajah merupakan binatang yang besar dan ganas, sedangkan harimau dikenal dengan binatang pemangsa nomor satu di alam, artinya mereka sanggup beralih strategi dari perang terbuka ke perang gerilya seperti keganasan gajah dan selincah harimau. Ikrar sumpah setia merupakan salah satu cara untuk memelihara keterikatan antar pejuang sebelum ke medan peperangan. Sumpah dinyatakan dalam bentuk ritual selalu digunakan di setiap pergerakan, seperti pemberontakan Saya San di Birma.²⁶ Pengambilan sumpah setia hampir sama dengan perlawanan yang ada di Pulau Tengah Kerinci yaitu dengan "menggunakan air". Ternyata, keyakinan ritual keagama merupakan faktor yang kuat untuk meyakinkan masyarakat untuk keluar dari penindasan-penindasan yang dilakukan oleh pihak kolonialisme.

Penetrasi ke Pulau Tengah berawal pada tanggal 17 Juni 1903. Pasukan Belanda yang bermarkas di Rawang mulai menelusuri daerah kekuasaan Delapan Helai Kain yang dipimpin oleh kapten Bolmer, seperti Hiang, Seleman dan Sanggaran Agung. Dari Sanggaran Agung menuju ke Lempur, pasukan patroli mengetahui bahwa daerah Pulau Tengah mulai memperkuat diri untuk mengadakan perlawanan. Namun, kekuatan Belanda difokuskan ke daerah Lolo dan Lempur. Tanggal 12-14 Juli 1903 pasukan Belanda di Rawang mengirim dua perwira, 46 orang bawahan dan 46 orang pengangkut untuk menduduki Lempur.²⁷

Perjalanan dari Rawang menuju Lempur melalui rute sebelah Utara, sedangkan Pulau Tengah terletak di bagian Selatan, sehingga pasukan ini tidak melewati daerah Pulau Tengah. Pengambilan rute di Utara dikarenakan kawasan Depati Empat Delapan Helai

Kain terletak di sebelah Utara Danau Kerinci. Untuk mengatasi pergerakan ulubalang dan masyarakat Depati Empat, maka dipilihlah rute di Utara dan mengabaikan daerah di sebaliknya. Kondisi demikian, dimanfaatkan oleh masyarakat muslim Pulau Tengah untuk menggali kekuatan dan membangun benteng pertahanan.

Setelah pengamanan yang dilakukan di daerah Lempur dan Lolo, pasukan ini bersiap untuk mengepung Pulau Tengah yang telah menyatakan secara terang-terangan menentang pemerintah Belanda di Kerinci. Belanda mulai mensiasati kekuatan yang ada di Pulau Tengah, Pulau Tengah merupakan kekuatan yang besar yang dipimpin oleh para ulama, Belanda menyadari bahwa tidak mudah untuk mematahkan semangat dari pasukan yang berdasarkan atas sentimen keagamaan yang bermerkasi di masjid.²⁸ Ketidakpedulian Belanda terhadap daerah Pulau Tengah dan sekitarnya, mesti dibayar mahal oleh pasukan Belanda di Kerinci. Di Pulau Tengah sudah terhimpun kekuatan yang kuat, semangat jihad yang tinggi, telah membawa massa yang banyak untuk menentang Belanda, "mereka tidak mau sekali-kali tunduk kepada Belanda".

Pertempuran antara masyarakat muslim di Pulau Tengah dengan pasukan Belanda tidak dapat dihindari lagi. Ada beberapa kali pertempuran yang terjadi, yaitu:

1. Pada tanggal 19 Juli 1903 di Lubuk Pagar

Untuk mengatasi perlawanan di Pulau Tengah, pasukan Belanda mengerahkan kekuatan penuh yang ada di Kerinci untuk mengepung daerah Masjid Keramat yang menjadi markas perlawanan masyarakat Kerinci. Pasukan dari Lolo turun untuk mengepung Pulau Tengah dari arah Selatan dan Barat sedangkan pasukan Zeni dari Rawang mengepung arah Utara dan Barat.

Pengepungan ini dilakukan dengan tujuan menyerang titik-titik yang diperkuatkan.

Karena benteng yang dibangun oleh masyarakat sangat kuat sehingga pasukan dari Utara tidak bisa berkomunikasi dengan pasukan dari Selatan. Pasukan Belanda akhirnya disatukan di arah Utara (Desa Semarap) dengan menyerang satu titik yaitu melalui Lubuk Pagar. Lubuk Pagar yang dipimpin oleh Mat Salah dan Mat Rakat, berjuang dengan keras bersama dengan masyarakat. Jerat lenteng yang dibuat ternyata bekerja dengan baik untuk menahan pasukan Belanda yang ada. Melihat benteng-benteng tersebut dipertahankan dengan gigih, maka pasukan Belanda mundur ke markasnya di Rawang. Dalam peperangan tersebut pasukan Belanda telah mengalami kerugian yang cukup besar. Dengan kekuatan yang ada, mereka tidak dapat menembus benteng yang dibangun oleh masyarakat tersebut. Sehingga diputuskanlah untuk menunggu pengiriman pasukan artileri dari Padang.²⁹

Kekalahan pihak Belanda pada peperangan tahap pertama, menimbulkan semangat dan optimis yang tinggi bagi laskar dan masyarakat Kerinci pada umumnya. Sehingga banyaklah orang-orang Kerinci bagian Selatan khususnya ulama dan santri datang ke Masjid Keramat untuk ikut bergabung melawan Belanda. Beberapa ulama yang bergabung yaitu H. Bagindo Sultan dari Koto Iman, Usman, Batu, selain dari itu juga terdapat ulama yang berasal dari Jujun. Di Jujun pada saat itu salah satu kantong pendidikan Islam di bawah asuhan ulama kharismatik H. Karim. H. Karim dan santrinya ikut pula bergabung ke Pulau Tengah. Dengan tekad yang suci dan sumpah setia mereka akan melakukan perang suci ini sampai pada titik darah penghabisan.³⁰

Pihak Belanda mengetahui pertahanan di Pulau Tengah semakin kuat

dengan adanya suntikan kekuatan dari daerah lain. Selain dari itu, informasi yang diterima pada perang pertama bahwa yang mengadakan perlawanan tidak hanya laki-laki saja, namun juga terdapat wanita yang siap untuk mengangkat senjata. Melihat hal yang demikian, Komando pasukan Belanda menawarkan perdamaian dan meminta seluruh masyarakat, anak-anak dan perempuan untuk mengosongkan daerah Pulau Tengah secara baik-baik. Tawaran Belanda ditolak mentah-mentah oleh H. Ismael, ia melihat hal tersebut hanya siasat Belanda belaka, perempuan dan anak-anak nantinya akan dijadikan sandra bagi pihak Belanda. Sehingga Belanda dengan mudah mengakhiri perlawanan tersebut hal ini pernah dilakukan untuk mengakhiri perlawanan Depati Parbo di Kerinci dengan cara keluarga Depati Parbo di Sandra oleh Belanda dan Depati Parbopun mengakhiri perlawanan tersebut.³¹ Keputusan yang diambil oleh H. Ismael membuat pihak Belanda naik pitam dan bersiap-siap melakukan penyerangan tahap kedua.

2. Pada tanggal 21 Juli 1903 di Batu Putih (Koto Putih)

Penyerangan di arah Utara tidak membawa hasil bagi pasukan Belanda. Untuk itu, Belanda memindahkan markasnya ke Sanggarang Agung pada 21 Juli 1903, serta mengambil alih pasukan dari Selatan (Lolo). Di sana mereka menyiapkan kekuatan untuk menyerang Pulau Tengah dari arah Barat melalui Koto Putih. Tanggal 27 Juli pasukan ini menuju Batu Putih (Koto Putih) dan Talago, di sana sudah terdapat benteng berupa bebatuan yang dipimpin oleh H. Sultan, Mat Pekat dan H. Mesir. Peperangan ini mengakibatkan sahidnya 26 orang dari laskar *fisabilillah*. Menurut Tahar Ramli, Di Telago atau Koto Putih (dulunya disebut Batu Putih) di dekat Danau Kerinci, terdapat tugu makam para pejuang tahun 1903. Di sana terdapat 26 orang yang meinggal dunia, namun di

sana hanya terdapat 10 makam saja, tetapi menurut Tahar Ramli, bahwa di sana terdapat 26 orang yang sahid, hal ini diperkuat oleh catatan dari Van Aken, kemungkinan besar makam tersebut merupakan simbolis dari 26 orang pejuang tersebut. Benteng di Koto Putih dapat dikuasai oleh Belanda, namun di dalamnya terdapat benteng Talago, benteng tersebut belum bisa dipatahkan dikarenakan kondisi alam yang sulit. Pasukan yang sahid dalam peperangan ini dimakamkan oleh H. Mesir di daerah Telago dekat Danau Kerinci. Sampai sekarang di Talgao terdapat sebuah tugu penghormatan para sahid tersebut.³²

3. Pada tanggal 9 Agustus 1903 di Dusun Baru

Peperangan berhenti seketika menunggu bantuan dari Padang. Komando ekspedisi Van den Bosch, merupakan komando pasukan arteleri dari Padang. Kedatangan Van den Bosch ke Kerinci selakigus mengambil alih seluruh pasukan di Kerinci dan berkumpul pada satu titik penyerangan yaitu Dusun Baru.³³ Memerintahkan kepada seluruh pasukan untuk bersiap-siap dan bergabung dari satu titik dengan tujuan menyerang Dusun Baru. Pada tanggal 9 Agustus semua pasukan yang terdiri dari pasukan Zeni, pasukan dari Rawang, Lolo, Jujun, Pulau Sangkar, Sanggarang Agung dan pasukan arteleri dari Padang yang membawa persenjataan berat (meriam) berkumpul di Lempur Semerap. Dari sana mereka menyerang benteng-benteng yang ada di Dusun Baru.³⁴ Benteng Dusun Baru dipimpin oleh Depati Gayur, benteng ini berupa pagar dan parit yang dibuat oleh masyarakat. Pada awalnya pasukan Belanda tidak bisa melalui benteng Dusun Baru, sehingga mereka terpaksa memutar ke arah Selatan menuju Lubuk Pagar. Dengan adanya kekuatan dari Padang yang membawa meriam, mereka tidak diperlukan lagi memutar ke arah Selatan.

Perlawanan yang sengit diperlihatkan oleh masyarakat, lebih kurang satu setengah jam pertempuran berlangsung. Akhirnya Belanda dapat mematahkan perlawanan di benteng Dusun Baru dan memasuki daerah Pulau Tengah. Meskipun Belanda sudah berhasil masuk, namun perlawanan masih tetap bergejolak, pasukan Belanda diserang dari lubang-lubang galian maupun di bawah lumbung-lumbung padi dengan menggunakan kelewang dan tombak. Melihat masih terdapat beberapa perlawanan tersebut, maka Dusun Baru dekat dengan benteng tersebut dibakar oleh Belanda, dari peristiwa tersebut, banyaklah pejuang, anak-anak, dan perempuan yang meninggal dunia.

Van Na Tolen menjelaskan bahwa di Dusun baru tersebut tidak kurang dari 300 orang yang terdiri dari pejuang, wanita dan anak-anak yang meninggal dunia akibat dari keganasan dari pasukan Belanda.³⁵ Pembakaran yang dilakukan oleh militer Belanda terhadap Dusun Baru Pulau Tengah mendapat kritikan. Menurut Agussalim, Prof. Dr. Kanwil Smith atau sering disebut Bill yaitu orang Inggris yang menikah di Kerinci, pernah memaparkan bahwa terdapat sebuah koran yang mengkritisi perbuatan militer Belanda yang terlalu berlebihan di Pulau Tengah Kerinci, dengan memakan korban 300 orang yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak.³⁶ Belanda mulai memasuki pusat utama pasukan Kerinci yaitu Masjid Keramat, beberapa perlawanan kecil dapat dilumpuhkan dan akhirnya Belanda dapat menguasai Masjid Keramat. Dengan dikuasainya Masjid Keramat Pulau Tengah menandakan akhir dari perlawanan tersebut. Pihak Belanda mengumumkan bahwa Kerinci telah dikuasai, walaupun terdapat perlawanan kecil-kecilan di sana-sini.³⁷

Meskipun Belanda sudah menguasai Kerinci seutuhnya, namun mereka tidak dapat menyembunyikan kekhawatiran

terhadap kehidupan beragama, dan pendidikan agama yang berlangsung di Masjid Keramat Pulau Tengah. Hal ini disebabkan adanya peraturan tentang tidak boleh ikut campur dalam urusan beragama, tetapi di sisi lain mereka harus terus menekan dan mengawasi kehidupan beragama masyarakat supaya tidak adanya perlawanan ulama dan masyarakat yang bermerkas di masjid. Namun, realitanya ditengah masyarakat, Pemerintah Belanda ikut campur dalam urusan agama masyarakat. Misalnya membatasi pergerakan ulama dalam mengajar santrinya, serta pengawasan yang ketat terhadap masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji.

Bagi pihak Belanda, pendidikan dan pengajaran Al Qur'an tradisional yang diberikan oleh ulama kepada masyarakat, hanya menanamkan rantai kebencian dan kutukan terhadap orang kafir (Belanda), dan sanggup terus menerus melakukan pemberontakan dan perlawanan selama tradisi itu berlanjut.³⁸ Untuk itu, diperlukan suatu usaha khusus bagi pihak Belanda untuk mengatasi dan mengawasi pendidikan tradisional masyarakat muslim, sehingga dibentuklah *Priesteraden*. *Priesteraden* merupakan badan khusus Belanda yang dibentuk pada tahun 1882, dengan tujuan mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan. Di Minangkabau, badan ini sudah mulai diterapkan pada tahun 1905. Melalui "*Priesteraden*" pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang-orang yang memberikan pengajaran atau pengkajian Islam harus terlebih dahulu memintak izin kepada pemerintah Belanda. Bagaimanapun, lembaga pendidikan yang ada, baik itu masjid maupun surau merupakan duri dalam daging yang diawasi secara politik. Mereka menghormati para ulama sebagai "politik ayam berbulu musang" yang sangat persuasive, agar tak langsung

ditentang perjuangan masyarakat yang berbasis surau atau masjid.³⁹

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masjid Keramat Pulau Tengah Sebagai Basis Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda

1. Masjid Keramat merupakan pranata terpenting bagi masyarakat.

Masjid merupakan pranata terpenting masyarakat muslim.⁴⁰ Begitu halnya Masjid Keramat di Pulau Tengah, ia merupakan pranata keislaman yang mempunyai fungsi sakral dan penting bagi masyarakat dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya. Masjid Keramat merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mengumpulkan semua pihak, seperti: ulama, kaum adat, para santri, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak adanya lembaga yang berpengaruh selain dari Masjid Keramat.

Kaum adat memegang peran penting dalam masyarakat Pulau Tengah, namun ia tidak mempunyai balai yang kongkrit. Dalam istilah kaum adat, balai pertemuan disebut rumah gadang atau *rumah larek*. Namun rumah gadang hanya simbol saja, maksud dari rumah gadang adalah rumah yang ditempati oleh masyarakat termasuk para depati yang berkuasa. Suatu permasalahan di dalam masyarakat dibawa ke rumah depati (rumah gadang) untuk disidang. Pergantian depati secara otomatis menggantikan posisi rumah gadang yang ada. Jadi, rumah gadang tersebut tidak bersifat permanen dan kongkrit seperti yang ada di Minangkabau.

2. Masjid Keramat sebagai pemersatu masyarakat Muslim di Pulau Tengah

Masjid memecahkan *Gemeinschaft* masyarakat yang bersifat kelompok-kelompok, seperti: kelompok ulama, santri, kaum adat, dan petani menjadi *Gemeinschaft* yang berdasarkan keimanan, serta membentuk *Gesellschaft* untuk kepentingan bersama yaitu menegaskan dan mempertahankan keyakinan terhadap

agama.⁴¹ Masjid Keramat dapat memecahkan status antar kelompok, ia tidak dipandang lagi sebuah kelompok dengan tujuan masing-masing, melainkan satu organisasi atau kumpulan dengan tujuan yang sama yaitu menentang kezaliman dan kekafiran yang akan menguasai daerah Kerinci maupun Pulau Tengah khususnya.

Masjid Keramat juga berfungsi sebagai tempat pengumpulan massa (seluruh masyarakat Pulau Tengah). Masjid Keramat tidak hanya dimanfaatkan oleh ulama saja, namun kaum adat juga menggunakan Masjid Keramat sebagai basis pengumpulan masyarakat. Misalnya terjadi suatu peristiwa genting yang mesti disampaikan kepada masyarakat, maka kaum adat membunyikan *canai*, sehingga seluruh masyarakat akan berkumpul di halaman depan Masjid Keramat tanpa instruksi sebelumnya. *Canai* ini sejenis gong yang terbuat dari besi berbentuk lingkaran atau bulat. *Canai* ini masih digunakan oleh masyarakat sekitar sampai sekarang, misalkan pemberitahuan untuk gotong royong ataupun pekerjaan yang bersifat dusun. Selain dari itu, juga terdapat "tabuh larangan" yaitu tabuh yang dibunyikan ketika peristiwa genting, tabuh ini dapat mengumpulkan masyarakat Pulau Tengah di Masjid Keramat.⁴²

3. Masjid Keramat tempat bermusyawarah dan kegiatan lainnya

Masjid Keramat pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, akan tetapi dalam kondisi tertentu Masjid Keramat juga menjadi tempat bermusyawarah tentang persoalan nagari maupun lainnya. Dengan adanya Masjid Keramat, umat muslim di Pulau Tengah dapat berkumpul dan bermusyawarah tentang berbagai persoalan umat. Artinya, masjid dapat menampung segala aspirasi dan permasalahan di kalangan umat Islam di Pulau Tengah, karena permasalahan tersebut akan dipecahkan bersama-sama

(musyawarah) dan Masjid Keramat sebagai lembaga yang menaunginya.

4. Masjid Keramat sebagai pusat pendidikan

Masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana manusia menyembah-Nya dan mengingat nama-Nya. Pengunjung di dalamnya adalah orang yang memakmurkannya, dan merupakan sebaik-baik bidang tanah Allah di muka bumi ini, sebagai menara petunjuk, serta corong agama. Ia adalah majelis dzikir, mihrabnya ibadah, menaranya pengajaran ilmu dan pengetahuan pokok-pokok syari'at. Bahkan ia merupakan lembaga pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan di dalam Islam.⁴³

Seperti yang dijelaskan di atas, Masjid Keramat Pulau Tengah juga difungsikan sebagai tempat menimba ilmu. Pulau Tengah menjadi pusat pendidikan dan masjid menjadi salah satu lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadinya Masjid Keramat sebagai lembaga pendidikan di Kerinci, maka Masjid Keramat dapat menghimpun para santri yang ada di Kerinci maupun diluar Kerinci. Di masjid inilah para santri dibentuk kepribadian dan kepatuhannya terhadap Islam. Ketika di Pulau Tengah menjadi salah satu pusat pendidikan, maka ulama mempunyai peran penting, dan Masjid Keramat berada di atas lembaga-lembaga lainnya.

Kesimpulan.

Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci salah satu masjid yang mempunyai peranan penting sebagai media pemersatu umat Islam di Kerinci, ia sebagai pusat pendidikan, dan juga dijadikan pusat perlawanan terhadap Belanda. Semangat lasykar, ulama dan masyarakat Kerinci dalam mengusir Kolonialisme Belanda berakar dari semangat juang keagamaan atau spiritual. Dengan kata lain, masjid Keramat

dijadikan tempat ditempahannya semangat juang yang tinggi, tidak takut mati, rela berkorban demi agama Allah.

Disamping itu, masjid Keramat digunakan sebagai pusat Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu: *pertama* Masjid Keramat merupakan pranata terpenting bagi masyarakat, *kedua* Masjid Keramat sebagai pemersatu masyarakat Muslim di Pulau Tengah, *ketiga* Masjid Keramat tempat bermusyawarah dan kegiatan lainnya, *keempat* Masjid Keramat sebagai pusat pendidikan. Keempat faktor itulah yang mempengaruhi para Ulama dan masyarakat Kerinci menjadikan masjid Keramat Pulau Tengah sebagai basis dan pusat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda sehingga perlawanan yang mereka lakukan termasuk salah satu perjuangan terbesar di Kerinci.

Referensi

- ¹ Rohadi Abdul Fatah, 2010: 12.
- ² Mas' oed Abidin, 2004: 17
- ³ Mas' oed Abidin, 2004: 17
- ⁴ Amaludin Muslim, 2011: 53-54
- ⁵ Tribun Jambi, 2011: 4
- ⁶ Radar Kerinci, 2011: 4
- ⁷ Aqib Suminto, 1985: 9
- ⁸ Aqib Suminto, 1985: 64.
- ⁹ Martin van Bruinessen, 1992: 27-28
- ¹⁰ A. Ph. van Aken, 1915:45-48
- ¹¹ B.J. Boland, 1985: 14-27
- ¹² A. Ph. van Aken, 1915: 16
- ¹³ M. Dien Madjid, 2012: 5
- ¹⁴ Conrad Williyam Watson, 1975.
- ¹⁵ Michael Adas, 1988: 217
- ¹⁶ Jamal Mirdad: 2013, 99.
- ¹⁷ H.A. Karim Bakir, 1939.
- ¹⁸ M. Nasir Tamara (ed), 1996: xiii.
- ¹⁹ A. Ph. van Aken, 1915: 47.
- ²⁰ Iskandar Zakaria, 1985, 106.
- ²¹ Jamal Mirdad, 2013: 103
- ²² Tahar Ramli, 1970: 67.
- ²³ Abdurrahman, 2012.
- ²⁴ Tahar Ramli, 2012.
- ²⁵ Abdurrahman, 2012
- ²⁶ Michael Adas, 1988: 260-261.
- ²⁷ H.J. Van Der Tholen, tt: 81.
- ²⁸ A. Ph. van Aken, 1915: 45.
- ²⁹ A. Ph. van Aken, 1915: 46-47.

- ³⁰Hasri Naw, 2013.
- ³¹Tim Penelitian, 1972: 43-44.
- ³²Tahar Ramli, 2012.
- ³³Tahar Ramli, 2012.
- ³⁴A. Ph. van Aken, 1915: 46-47.
- ³⁵H.J. Van Der Tholen, *tt*: 81
- ³⁶Agussalim, 2013
- ³⁷Desiba, 2004: 17
- ³⁸Anthony Reid, 1987:52.
- ³⁹Yulizal Yunus, 2010: 171.
- ⁴⁰Nurcholis Madjid: 2009, 34.
- ⁴¹Sidi Gazalba, 1994: 124.
- ⁴²Tahar Ramli, *Jembatan merah*, h. 8-9.
- ⁴³Shalih bin Ghanim As-Sadlan, 2009.
- Abidin, Mas' oed, *Surau Kito*, (Padang: PPIM. 2004).
- Aken, A. Ph. van, *Catatan Mengenai Afdeling Kurinci*, dalam Biro Ensiklopaedi, Laporan Biro untuk Urusan Pemerintahan Dari Daerah Sebarang Lautan, Terbitan VIII, 1915.
- Anthony Reid, Perjuangan Rakyat "Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987)
- Aqib Suminto, *politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Boland, B.J. *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985).
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Dasiba, et all, *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949*, (Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004)
- Fatah, Rohadi Abdul, *Manajemen Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta: Kencana Emas Publishing Hause, 2010).
- Gelora Kota Sungai Penuh, *Radar Kerinci JPNN Group*. (Sungai Penuh), Rabu 3 Agustus 2011)
- Madjid, M. Dien, "Lika Liku Perjuangan Depati Parbo Menghadapi Kolonialisme Belanda di Alam Kerinci", *Makalah*, di Presentasikan pada acara Seminar: Pahlawan Depati Parbo Dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda, Kamis, 8 November 2012 di Kabupaten Kerinci.
- Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, cet, 2, 2009), h. 34
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet. VI. 1994)
- Michael Adas, (pent) M. Tohir Effendi, Ratu Adil "Tokoh dan Gerakan Milinarian Menentang Kolonialisme Eropa", (Jakarta: Rajawali, 1988)
- Muslim, Amaludin. *Masjid Agung Bandung: Pelestarian dan Pemanfaatannya*. (Jurnal Sejarah: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vol 1, no 2 edisi Juli-Desember. 2011).
- Menuju Ikon Kebudayaan Dunia, *Tribun Jambi* (Kerinci), Minggu 19 Juni 2011,
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda" Het Kantoort voor Inlandsche zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Ramli, Tahar, " Perlawanan Rakjat Kerinctji Menentang Imperialisme Belanda 1902-1906", *Skripsi Pada Jurusan Sekjadarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang*, 1970.
-, *Jembatan Merah "Perlawanan Rakyat Pulau Tengah Menentang Belanda pada Masa Agresi II 1949"*, Laporan Penelitian pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Padang, 2000
- As-Sadlan, Shalih bin Ghanim. *Mesjid dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan*. Pent. Muhammad Khairuddin. Islamhause. Com. 2009.
- Tamara, M. Nasir (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Tholen, H.J. Van Der, *De Expeditie naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek*,
- Tim Penelitian Sejarah dan Budaya Kerinci, *Depati Parbo*, (Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kerinci, 1972)
- Watson, Mr. Concrad Williyam (pent), Universitas Kebangsaan Malaysia, 30 April 1975 Surat langsung dari Snouck Hurgronje Kepada Gubernur N-I. Dipetik dari Ambtelijke Advieger Van C. Snouck Hurgronje 1889-1936, Uitgegeven Door E. Gobes er C. Adriaanse, Jilid III 's Gravenhage 1965.
- Yunus, Yulizal, *Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda, "At-Tarbiyah"*, Volume 1, No, 2, Juli 2010,
- Zakaria, Iskandar, *"Tambo Sakti Alam Kerinci III"*, 1985, h. 91-92. (Belum Diterbitkan)

Wawancara

- Abdurrahman, ulama di Pulau Tengah, di rumahnya Pulau Tengah, *wawancara langsung*, 8 November 2012
- Agussalim (76 tahun), Ulama di Hiang, *Wawancara langsung di rumahnya Hiang*, 13 dan 14 Mei 2013
- H. Hasri Naw (67 tahun), kaum adat, *wawancara langsung di rumahnya Jujun*, 15 Mei 2013
- Tahar Ramli, "Sejarawan Kerinci", *wawancara langsung*, di rumahnya Pulau Tengah 8 November 2012
- Zainuddin (73 tahun), kaum adat Pulau Tengah, *wawancara langsung di rumahnya Pulau Tengah*, 14 Mei 2013